

Kajian dan Peran Musik dalam Perayaan Paskah di GBI Keluarga Besar Medan Plaza

Role of Music in Easter Celebration at GBI Keluarga Besar Medan Plaza

Alethea Manuela Parrangan, Rithaony Hutajulu & Hubari Gulo

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 28 November 2025; Direview: 29 November 2025; Disetujui: 26 Januari 2026

*Corresponding Email: aletheaparrangan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran musik dalam Perayaan Paskah Nasional di GBI Keluarga Besar Medan Plaza melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menjelaskan tata ibadah dalam ibadah Perayaan Paskah Nasional; (2) untuk mengetahui fungsi musik sebagai alat liturgi; (3) untuk mengetahui struktur musikal. Dalam mengkaji peran musik dalam Perayaan Paskah Nasional di GBI Keluarga Besar Medan Plaza, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada saat mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dalam ibadah Perayaan Paskah Nasional di GBI Keluarga Besar Medan Plaza memiliki fungsi kompleks, termasuk ekspresif, komunikatif, normatif, simbolik, dan integratif. Elemen musik disusun untuk menciptakan alur ibadah yang menyentuh secara emosional dan spiritual. Kesimpulannya Musik dalam Perayaan Paskah Nasional di GBI Keluarga Besar Medan Plaza bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi sarana pemersatu jemaat dari berbagai latar, media komunikasi spiritual, serta wadah ekspresi iman yang memperdalam makna ibadah secara kolektif.

Kata Kunci: Musik; Perayaan Paskah Nasional; Etnomusikologi

Abstract

This study examines the role of music in the National Easter Celebration at GBI Keluarga Besar Medan Plaza through a qualitative descriptive approach. The objectives of this study are: (1) to explain the worship order in the National Easter Celebration service; (2) to determine the function of music as a liturgical tool; (3) to determine the musical structure. In examining the role of music in the National Easter Celebration at the GBI Keluarga Besar Medan Plaza, the researcher used a descriptive qualitative approach. When collecting data, the researcher used observation, interview, and documentation methods. The results of the study show that music in the National Easter Celebration service at the GBI Keluarga Besar Medan Plaza has complex functions, including expressive, communicative, normative, symbolic, and integrative. Musical elements are arranged to create a flow of worship that is emotionally and spiritually touching. In conclusion, music in the National Easter Celebration at the GBI Keluarga Besar Medan Plaza is not merely a complement, but becomes a means of uniting congregations from various backgrounds, a medium of spiritual communication, and a vessel for expressing faith that deepens the meaning of worship collectively.

Keywords: Music; National Easter Celebration; Ethnomusicology

How to Cite: Parrangan, A.M., Hutajulu, R., & Gulo, H. (2026). Kajian dan Peran Musik dalam Perayaan Paskah di GBI Keluarga Besar Medan Plaza. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (2): 127-131.

PENDAHULUAN

Gereja Bethel Indonesia (GBI) Keluarga Besar Medan Plaza adalah salah satu gereja yang secara aktif memanfaatkan musik dalam kegiatan ibadahnya. Di gereja ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritual, tetapi juga sebagai alat untuk memperdalam pengalaman spiritual jemaat. Lagu-lagu pujian dan penyembahan menciptakan suasana ibadah yang lebih khuyuuk, membantu jemaat dalam mengekspresikan iman mereka, serta memperkuat ikatan emosional dengan komunitas gereja. Musik yang dipilih mencerminkan gaya musik gereja kontemporer yang dinamis, seringkali menggabungkan elemen musik modern dan tradisional untuk menjangkau generasi yang lebih luas.

Tahun ini, GBI Keluarga Besar Medan Plaza menjadi tuan rumah Perayaan Paskah Nasional, mengubah ibadah yang biasanya berskala lokal menjadi perayaan yang lebih besar dan kompleks. Di tengah keberagaman jemaat dari berbagai daerah dan latar belakang budaya, musik berperan penting sebagai penghubung dan penyampai pesan iman. Seperti yang diungkapkan oleh Hornbostel (1913), musik dalam masyarakat “tidak hanya mencerminkan perasaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan keagamaan yang mendalam, terutama dalam upacara ritual.” Pandangan ini menekankan bahwa musik memiliki kekuatan yang melampaui sekadar fungsi estetika. Dalam konteks ritual keagamaan seperti Perayaan Paskah Nasional, musik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari struktur upacara. Musik mampu menghubungkan tindakan liturgis dengan pengalaman spiritual, menciptakan ruang yang sakral, dan menjadi sarana bagi individu maupun komunitas untuk mengekspresikan iman, sukacita, kesedihan, harapan, serta semangat kebersamaan.

Musik dalam Perayaan Paskah Nasional berfungsi sebagai penghubung antara jemaat dan makna ibadah yang sedang berlangsung. Pemilihan lagu-lagu tidak hanya didasarkan pada keindahan melodi, tetapi juga pada pesan yang terkandung, suasana yang dihasilkan, dan kemampuannya untuk membawa jemaat ke dalam momen-momen penting ibadah. Susunan penyajian musik dalam ibadah juga dirancang dengan mempertimbangkan dinamika emosi dan respons jemaat, dimulai dari pembukaan yang energik, berlanjut ke bagian yang reflektif, hingga penutup yang memberikan kesan perayaan.

Dalam melakukan analisis terhadap musik, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya melihat musik sebagai ekspresi keindahan semata, tetapi juga sebagai suatu sistem yang memiliki struktur, pola, dan logika internal. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen utama seperti melodi, ritme, harmoni, serta bentuk musikal lainnya, dan menelaah bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dalam satu kesatuan. Khususnya dalam konteks musik ibadah, pendekatan ini penting untuk menggambarkan bagaimana susunan musikal dapat memengaruhi atmosfer rohani dan respons emosional dari jemaat. Pemilihan tangga nada, arah gerakan melodi, serta penggunaan pola-pola yang berulang dalam lagu bukanlah hal yang terjadi secara acak, melainkan mencerminkan maksud tertentu, baik secara musikal maupun spiritual.

Penelitian mengenai peran musik dalam ibadah menunjukkan bahwa musik memiliki fungsi spiritual yang jauh melampaui elemen hiburan semata. Harris (2017) dalam penelitiannya mengenai musik di gereja Pentakostal menekankan bahwa musik tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga menjadi media perjumpaan spiritual yang membentuk identitas komunitas. Ia menyebut, “*Music in Pentecostal worship is not only an expression but a means of spiritual encounter and identity formation.*” Dalam konteks gereja karismatik di Asia Tenggara, Yampolsky (2020) juga menemukan bahwa musik ibadah

bersifat hibrid, memadukan unsur lokal dengan bentuk global, sehingga memperkuat karakter kultural sekaligus iman umat. Ia menyatakan bahwa *"Charismatic church music in Southeast Asia blends local identity with global worship culture."*

Sementara itu, dari sudut pandang antropologi musik, Becker (2004) menyoroti peran musik dalam membangun lanskap suara sakral yang mampu menggerakkan emosi kolektif dan menciptakan ruang perjumpaan rohani. Ia berpendapat, *"Musical soundscapes structure emotion and foster sacred encounters in ritual performance."* Temuan ini memperkuat gagasan bahwa musik dalam ibadah tidak sekadar pengiring liturgi, melainkan struktur emosional yang mengarahkan umat pada pengalaman spiritual yang lebih dalam. Sejalan dengan itu, Togar (2018) meneliti komunikasi iman dalam ibadah karismatik dan menemukan bahwa musik menciptakan ruang dialogis antara jemaat dan Tuhan, sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi musikal yang aktif. Menurutny, *"Church music becomes a dialogical space that enables embodied spiritual communication."*

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Manurung (2019) juga menunjukkan bahwa musik gereja memainkan peran penting dalam membentuk dinamika emosional jemaat selama ibadah berlangsung. Mereka menyatakan bahwa *"Music design in charismatic worship serves as an emotional contour for the liturgical journey."* Ini memperlihatkan bagaimana aransemen, tempo, dan pilihan lagu dalam ibadah dapat memengaruhi kedalaman spiritualitas dan respon emosional umat secara kolektif. Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa musik dalam ibadah bukan hanya pelengkap liturgi, tetapi juga sarana spiritual, sosial, dan simbolik yang memperkuat keterlibatan jemaat dan menciptakan pengalaman rohani yang bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara menyeluruh bagaimana perayaan Paskah diselenggarakan di GBI Keluarga Besar Medan Plaza, khususnya dalam aspek tata ibadah yang menjadi inti dari rangkaian perayaan tersebut. Peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis alur ibadah, susunan liturgi, serta elemen-elemen yang menyusunnya. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada peran dan fungsi musik gerejawi yang hadir selama ibadah berlangsung, mengingat bahwa musik memiliki kedudukan penting dalam menciptakan suasana khidmat sekaligus sebagai sarana penyampaian pesan rohani. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis lebih dalam bagaimana unsur-unsur musik diterapkan dan diproses dalam ibadah Paskah Nasional, mulai dari pemilihan lagu, aransemen, hingga teknik penyajian yang digunakan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana musik bukan hanya menjadi pelengkap liturgi, melainkan juga menjadi bagian integral dalam membangun makna spiritual dan mempererat keterlibatan jemaat dalam ibadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, simbolisme, dan pengalaman spiritual yang terkandung dalam praktik musikal pada Perayaan Paskah Nasional di GBI Keluarga Besar Medan Plaza. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang realitas sosial dan budaya melalui sudut pandang partisipan (Creswell & Poth, 2018). Fokus utama diarahkan pada identifikasi peran, struktur, dan fungsi musik dalam konteks ibadah, baik dari segi liturgi maupun emosi kolektif jemaat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terlibat secara langsung dalam ibadah, mencatat urutan acara, dinamika penyajian musik, serta respons

jemaat secara verbal dan nonverbal. Teknik ini dianggap efektif dalam studi musik karena memungkinkan pemahaman terhadap konteks performatif dan interaksi sosial di dalam ibadah (Merriam & Tisdell, 2016). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan para pelayan ibadah, pemusik gereja, serta beberapa jemaat untuk menggali pemaknaan dan pengalaman mereka terhadap penggunaan musik selama perayaan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, rekaman suara, serta dokumen liturgi yang mendukung analisis.

Untuk analisis data, digunakan teknik analisis interaktif menurut model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yakni proses memilah, menyusun, dan menyederhanakan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan informasi dalam bentuk narasi tematik dan deskripsi sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menyusun interpretasi terhadap makna temuan, serta menguji keabsahan melalui proses reflektif.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yang membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan konsistensi data. Triangulasi dianggap penting dalam penelitian kualitatif karena meningkatkan kredibilitas dan konfirmasi terhadap temuan yang diperoleh dari berbagai sudut pandang (Patton, 2015). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik member checking dengan mengkonfirmasi sebagian temuan kepada responden yang telah diwawancarai untuk meningkatkan keabsahan interpretasi.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh dan kontekstual mengenai bagaimana musik digunakan dan dimaknai dalam ibadah gereja karismatik di Indonesia, serta bagaimana elemen musikal berfungsi sebagai wahana ekspresi iman, simbol budaya, dan penguat solidaritas spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara, dikenal sebagai kota metropolitan yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya, etnis, dan agama yang sangat beragam. Kehidupan sosial di kota ini ditandai dengan tingginya tingkat toleransi dan keberagaman, yang tercermin dalam berbagai bentuk aktivitas budaya dan keagamaan. Masyarakat Kota Medan terdiri dari beragam etnis seperti Batak, Jawa, Tionghoa, Minangkabau, dan Melayu, yang hidup berdampingan serta berkontribusi terhadap dinamika kota secara keseluruhan.

Di tengah pluralitas tersebut, agama Kristen memiliki posisi yang cukup kuat dengan jumlah gereja dan komunitas jemaat yang tersebar luas di berbagai wilayah kota. Perayaan keagamaan seperti Natal dan Paskah tidak hanya menjadi kegiatan internal gereja, tetapi juga menjadi bagian dari perayaan kolektif yang kerap diwarnai dengan semangat kebersamaan dan nilai oikumene. Berbagai denominasi gereja sering bekerja sama dalam menyelenggarakan acara berskala besar, menciptakan ruang ibadah bersama yang inklusif dan terbuka bagi umat Kristiani dari latar belakang yang berbeda.

Salah satu gereja yang memiliki peranan aktif dalam kehidupan keagamaan di Medan adalah Gereja Bethel Indonesia (GBI) Keluarga Besar Medan Plaza. Gereja ini dikenal dengan pelayanan ibadahnya yang dinamis serta terbuka terhadap kolaborasi lintas denominasi. GBI Keluarga Besar Medan Plaza juga sering dipercaya menjadi penyelenggara acara-acara ibadah berskala besar, termasuk Perayaan Paskah Nasional, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

GBI Keluarga Besar Medan Plaza dikenal bukan hanya karena kapasitas jemaatnya yang besar, tetapi juga karena kekayaan bentuk perayaan yang dijalankan sepanjang tahun. Berbagai perayaan ini mencerminkan dinamika spiritual, liturgis, dan sosial yang terbangun di dalam komunitas gereja. Perayaan Natal, misalnya, diselenggarakan secara meriah dan inklusif, dengan menampilkan drama musikal, konser pujian, hingga aksi sosial seperti pembagian sembako. Di samping itu, terdapat juga Natal Pengerja yang ditujukan khusus bagi para pelayan dan pengurus gereja sebagai sarana refleksi pelayanan dan penguatan rohani tahunan.

Perayaan Paskah Nasional merupakan momen penting yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan simbolik bagi umat Kristen di Indonesia. Dirancang sebagai perayaan iman yang melibatkan berbagai denominasi gereja, perayaan ini menekankan semangat persatuan dalam kasih Kristus. Pada tahun 2025, Kota Medan terpilih menjadi tuan rumah dengan GBI Rumah Persembahan sebagai lokasi utama pelaksanaannya.

Sebagai salah satu pilar dalam kalender liturgi Kristen, Paskah memiliki kedudukan yang setara dengan Natal. Jika Natal menandai kelahiran Kristus, maka Paskah menjadi perayaan atas kebangkitan-Nya yang menjadi dasar iman Kristen. Oleh karena itu, Paskah tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai refleksi iman yang mendalam.

Dalam perjalanannya, Perayaan Paskah Nasional semula difasilitasi oleh pemerintah melalui panitia lintas gereja. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, peran penyelenggaraan mulai dipercayakan kepada gereja lokal secara bergilir. Perubahan ini memberi kesempatan bagi gereja tuan rumah untuk menampilkan kekayaan liturgi, budaya, serta peran aktif dalam memperkuat persaudaraan umat Kristen secara nasional.

Pada tahun ini, Perayaan Paskah Nasional mengusung tema “Damai Sejahtera di Tengah Keluarga Kita,” yang terinspirasi dari Yohanes 20:26. Dalam ayat tersebut, Yesus yang telah bangkit menyapa murid-murid-Nya dengan kalimat yang sarat makna: “Damai sejahtera bagi kamu.” Tema ini dipilih untuk menekankan pentingnya kehadiran damai Kristus, tidak hanya dalam konteks ibadah gerejawi, tetapi juga dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Jansen Lase, tema tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan situasi umat masa kini, di mana keluarga kerap menjadi ruang pertama yang mengalami berbagai tantangan hidup. Dalam terang Paskah, kebangkitan Kristus dipahami sebagai pemberi damai yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek batiniah manusia, memberi kekuatan untuk menghadapi persoalan hidup dengan iman dan pengharapan.

Dalam pelaksanaan Paskah Nasional 2025, GBI Medan Plaza berperan sebagai lokasi utama kegiatan, menyediakan berbagai fasilitas pendukung untuk menunjang kelancaran acara. Meski demikian, kepanitiaan inti dipimpin oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), yang menjalin kolaborasi erat dengan sejumlah gereja dan organisasi Kristen lintas denominasi. Kerja sama ini mencerminkan semangat oikumene yang kuat, di mana penyelenggaraan ibadah tidak berpusat pada satu golongan, melainkan menjadi wujud kesatuan tubuh Kristus yang saling mendukung dalam satu tujuan iman yang sama.

Tata Ibadah Dalam Perayaan Paskah Nasional di GBI Keluarga Besar Medan Plaza Tata ibadah dalam Perayaan Paskah Nasional di GBI Keluarga Besar Medan Plaza menunjukkan struktur liturgi yang dirancang secara integratif antara aspek spiritual, budaya, dan sosial. Perayaan ini tidak sekadar bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi ekspresi kolektif iman dan identitas umat Kristen dalam konteks pluralisme Kota Medan. Ibadah dibuka dengan sesi pra-ibadah yang berisi elemen-elemen musikal dan seni pertunjukan seperti pujian, tarian liturgi, serta multimedia, yang secara sadar diarahkan

untuk membangun atmosfer spiritual dan keterlibatan emosional jemaat. Musik, dalam konteks ini, berfungsi sebagai instrumen komunikasi simbolik dan pengalaman afektif umat (Becker, 2004; Merriam, 1964). Tema ibadah, "Damai Sejahtera di Tengah Keluarga Kita," memberi arah teologis yang kuat terhadap keseluruhan susunan liturgi, mulai dari lagu-lagu pujian yang dipilih, tata doa, hingga penyampaian khotbah. Hal ini mencerminkan bahwa tata ibadah bukan hanya ditata berdasarkan urutan teknis, tetapi mengandung pesan yang terstruktur dan disusun secara kontekstual sesuai tema besar Paskah. Selain itu, kehadiran tim musik yang konsisten dari awal hingga akhir ibadah memperkuat kesinambungan suasana spiritual jemaat dan membantu menjaga ritme emosional serta respons rohani sepanjang acara. Musik tidak hanya memediasi ekspresi keimanan, tetapi juga membangun suasana reflektif dan kontemplatif (Harris, 2017).

Dengan demikian, tata ibadah dalam perayaan ini tidak hanya bersifat formal atau repetitif, tetapi dirancang sebagai pengalaman kolektif yang melibatkan perasaan, estetika, makna teologis, serta kesadaran sosial. Musik, visual, dan narasi spiritual dirangkai sebagai satu kesatuan yang tidak hanya menyampaikan pesan kebangkitan Kristus, tetapi juga membangun solidaritas dan identitas spiritual lintas budaya dan gereja. Dalam perspektif etnomusikologi, struktur musikal dalam ibadah berperan sebagai kerangka naratif yang menyatukan emosi, nilai, dan pengalaman spiritual umat (Merriam, 1964).

Nuansa yang dihadirkan dalam sesi pembuka ibadah tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga membangun atmosfer spiritual yang menyentuh. Jemaat yang hadir sejak awal tampak terlibat secara aktif dalam suasana perayaan ini tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai peserta yang merasakan kehangatan dan kekuatan dari setiap persembahan. Para pelayan yang tampil di atas panggung bukan sekadar mengisi waktu, melainkan membawa makna yang mendalam melalui karya seni rohani yang ditampilkan.

Pemilihan lagu-lagu pujian dan koreografi tarian dilakukan dengan pertimbangan teologis dan artistik, sehingga pesan kebangkitan Kristus tetap menjadi inti dari setiap persembahan. Nada-nada yang dinamis, lirik yang mengandung kekuatan rohani, serta ekspresi tubuh yang selaras dengan semangat Paskah menciptakan keharmonisan antara unsur visual dan spiritual. Bahkan bagi jemaat yang baru pertama kali hadir, bagian pra ibadah ini memberikan kesan awal yang kuat dan menyentuh.

Selain itu, peran tim multimedia dan tata suara juga sangat mendukung keberhasilan sesi ini. Penataan lampu panggung, layar visual, dan sistem audio yang tertata baik memberikan kualitas pertunjukan yang tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual jemaat. Dengan demikian, sesi pra ibadah menjadi lebih dari sekadar pembuka acara, ia merupakan awal dari perjalanan spiritual yang membawa jemaat memasuki makna terdalam dari perayaan kebangkitan Kristus.

Melalui kesatuan elemen musik, tarian, dan visual, pra ibadah memberikan kontribusi penting dalam membangun kesiapan hati jemaat untuk memasuki ibadah utama. Momen-momen ini menjadi ruang transisi yang penuh makna, menghubungkan ekspresi kegembiraan lahiriah dengan kontemplasi rohani yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerangka ibadah Kristen, seni rohani bukan hanya pelengkap, tetapi bagian integral dari proses penyembahan dan pengalaman iman bersama.

Setelah sesi pembuka ibadah usai, jemaat diarahkan untuk memasuki inti acara, yaitu ibadah utama Perayaan Paskah Nasional. Suasana berubah menjadi lebih khidmat dan penuh perenungan. Ibadah diawali dengan pujian dan penyembahan yang dipimpin oleh tim musik dan vokal, menciptakan atmosfer rohani yang mendalam. Penampilan dari para pemusik dan singer memperkuat keterlibatan jemaat dalam momen ibadah tersebut.

Dalam pelaksanaan ibadah utama, tim pelayan musik dan vokal tampil secara konsisten dari awal hingga sesi doa syafaat tanpa pergantian personel. Konsistensi ini menciptakan kesinambungan nuansa ibadah yang utuh, sehingga jemaat dapat merasakan alur ibadah secara menyeluruh dan mendalam. Peran tim ini tidak hanya penting dalam aspek teknis, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual jemaat selama ibadah berlangsung. Selain itu, pemilihan lagu dilakukan secara selektif untuk mendukung liturgi, menyampaikan pesan teologis, dan memperdalam pemahaman jemaat terhadap makna kebangkitan Kristus dalam perayaan Paskah.

Dalam pelaksanaan Perayaan Paskah Nasional di GBI Keluarga Besar Medan Plaza, aspek musikal diperhatikan tidak hanya pada pemilihan lagu, tetapi juga dalam pengaturan aransemen dan penyesuaian durasi ibadah. Seluruh rangkaian pujian dan penyembahan diatur secara cermat oleh tim pelaksana agar dapat menciptakan atmosfer yang khushuk dan menyentuh, sekaligus tetap sejalan dengan waktu yang telah ditetapkan dalam jadwal nasional. Hal ini mencerminkan bahwa unsur teknis dan artistik dalam musik gereja memainkan peran strategis dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan jalannya ibadah berskala besar.

Pemilihan aransemen musik dan penyesuaian durasi dalam Perayaan Paskah Nasional juga dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan dan keterlibatan jemaat. Lagu-lagu yang digunakan tidak terbatas pada repertoar internal GBI, tetapi juga merupakan lagu-lagu rohani yang dikenal luas di kalangan gereja-gereja lainnya. Dengan demikian, jemaat dari berbagai denominasi dapat turut serta dalam pujian secara aktif tanpa merasa asing. Pendekatan ini mencerminkan semangat inklusif dan kolaboratif yang menjadi esensi dari Perayaan Paskah Nasional, di mana musik berfungsi bukan hanya sebagai sarana penyembahan, tetapi juga sebagai penghubung spiritual antarjemaat dalam suasana ibadah yang penuh syukur dan persatuan.

Setelah ibadah utama ditutup dengan doa dan berkat, rangkaian acara Perayaan Paskah Nasional tidak langsung berakhir. Jemaat tetap tinggal untuk mengikuti kegiatan lanjutan yang berlangsung dalam suasana lebih santai dan interaktif dibandingkan bagian sebelumnya. Sesi ini dirancang sebagai penutup yang tetap bermakna, dengan menekankan nuansa kebersamaan dan sukacita dalam merayakan kebangkitan Kristus.

Sesi penutup perayaan diawali dengan prosesi menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Jemaat berdiri dengan penuh hormat sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas kebangsaan. Penyematan momen ini dalam acara keagamaan menunjukkan bahwa iman dan nasionalisme tidak berjalan terpisah, melainkan saling mendukung. Perayaan kebangkitan Kristus, dalam konteks ini, juga dipahami sebagai panggilan untuk terus berkontribusi positif bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Dalam perayaan keagamaan, musik memiliki peran strategis tidak hanya sebagai elemen pendukung suasana, tetapi juga sebagai medium pengungkap emosi kolektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Alan P. Merriam dalam *The Anthropology of Music*, salah satu fungsi utama musik adalah merangsang serta mengekspresikan emosi dari pelaku maupun pendengar. Emosi yang dimediasi oleh musik dapat mencakup berbagai spektrum, mulai dari pengagungan rohani, sukacita, hingga perenungan mendalam.

Fungsi Musik Sebagai Alat Liturgi, Komunikasi Iman, Dan Simbol Budaya Dalam Perayaan Paskah Nasional Di GBI Keluarga Besar Medan Plaza

Musik dalam Perayaan Paskah Nasional di GBI Keluarga Besar Medan Plaza berfungsi secara multidimensional: sebagai instrumen liturgi, sarana komunikasi iman, dan simbol budaya yang menyatukan komunitas Kristen lintas denominasi di Kota Medan. Fungsi

liturgis musik terlihat dari penggunaannya yang terstruktur untuk mendukung seluruh rangkaian ibadah, mulai dari pra-ibadah hingga sesi doa syafaat dan penutup. Pemilihan lagu, aransemen musik, hingga koreografi disusun dengan pertimbangan teologis yang mendalam, selaras dengan tema Paskah yang menekankan damai Kristus sebagai kekuatan transformatif (Yampolsky, 2020).

Dalam penyelenggaraan ibadah, keberadaan musik memiliki posisi krusial bukan hanya sebagai pencipta atmosfer, melainkan juga sebagai sarana penyalur emosi yang kuat. Alan P. Merriam dalam *The Anthropology of Music* menyebut bahwa salah satu fungsi utama musik adalah membangkitkan dan menyampaikan emosi, baik bagi pelaku maupun pendengarnya. Ia menekankan bahwa musik mampu menggugah rasa pengagungan dalam konteks religius, menyampaikan kesedihan dalam lagu ratapan, menyalurkan kerinduan atau gairah dalam lagu cinta, membangkitkan semangat dalam lagu motivasi, hingga menciptakan kegembiraan dalam gerak tari.

Hasil pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa peran musik sebagai media ekspresi emosi terlihat sangat nyata. Lagu-lagu yang dibawakan bervariasi dari segi tempo, lirik, dan gaya penyajian, sehingga mampu membentuk suasana yang berbeda-beda sepanjang rangkaian ibadah. Perubahan tempo yang disusun secara dinamis mengarahkan jemaat untuk mengalami transisi emosional yang selaras dengan makna lagu, mulai dari suasana sukacita dan pengharapan hingga momen haru dan kontemplasi.

Para pelayan musik pun tidak hanya menampilkan lagu secara teknis, tetapi juga dengan penghayatan mendalam yang menjadikan musik sebagai bahasa emosional. Melalui nada dan irama, mereka menyampaikan pesan yang sering kali melampaui batasan verbal. Jemaat merespons dengan ekspresi spontan seperti ikut bernyanyi, bertepuk tangan, mengangguk, atau menunjukkan perubahan ekspresi wajah sesuai dengan atmosfer musikal yang dibangun. Pada beberapa bagian, ruang ibadah bahkan terasa begitu hening dan sakral saat lagu-lagu lambat dinyanyikan penuh penghayatan, atau sebaliknya menjadi penuh semangat ketika lagu-lagu bernuansa cepat dibawakan dengan energi yang kuat.

Selain berfungsi sebagai ekspresi emosional, musik dalam perayaan rohani juga memberikan kenikmatan estetis. Unsur ini muncul melalui keindahan aransemen, keharmonisan vokal, dan kualitas teknik musikal yang disuguhkan. Musik yang enak didengar menciptakan daya tarik tersendiri, sehingga memperkuat keterlibatan jemaat bukan hanya secara spiritual, tetapi juga secara inderawi dan afektif. Kenikmatan estetis ini memperlihatkan bahwa musik dalam ibadah memiliki nilai seni yang mampu menyentuh secara universal, bahkan ketika pesan liriknya tidak selalu ditangkap secara mendalam.

Suasana ibadah terbentuk melalui nuansa bunyi yang disusun dengan saksama, menciptakan keakraban dan mengarahkan jemaat pada keterlibatan emosional yang hangat. Elemen auditori tersebut membangun relasi antarhadirin, menjembatani suasana dari semarak menuju kekhidmatan, serta memberi ruang bagi pengalaman rohani yang lebih mendalam tanpa kehilangan sisi keindahan dan kebersamaan. Fungsi hiburan ini juga menjadi medium ekspresi bagi para pelayan musik dan tim yang terlibat. Melalui ruang ini, mereka dapat menampilkan kreativitas dan kebebasan musikal dalam bingkai yang tetap terarah secara teologis. Akhirnya, peran musik secara menyeluruh dalam perayaan keagamaan bukan hanya memperkaya atmosfer ibadah, tetapi juga mempererat relasi antar jemaat, menciptakan pengalaman rohani yang lebih utuh dan bermakna.

Musik tidak semata-mata berfungsi sebagai suara yang menyenangkan atau sebagai sarana hiburan semata. Lebih dari itu, musik memiliki kapasitas untuk menjadi media penyampaian makna, emosi, dan nilai-nilai tertentu yang tidak selalu dapat dijelaskan

melalui bahasa verbal. Dalam perspektif etnomusikologis, musik dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan komunikasi simbolik. Seperti yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam, musik merupakan aktivitas universal dalam masyarakat manusia yang mengandung potensi komunikasi, bahkan hanya melalui keberadaannya. Artinya, musik memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pemahaman yang dapat diterima secara kolektif, terlepas dari perbedaan bahasa atau latar budaya pendengarnya.

Dalam konteks penyampaian pesan, musik menjadi jembatan yang memungkinkan terjadinya pemahaman kolektif, bahkan tanpa penggunaan kata-kata. Melalui struktur dan atmosfer musikal yang diciptakan, audiens dapat merespons secara emosional dan spiritual. Tanggapan ini tidak selalu diwujudkan secara eksplisit, namun dapat terlihat dari ekspresi nonverbal, keterlibatan emosional, serta kehadiran penuh perhatian. Interaksi yang terbentuk antara musik dan pendengar menunjukkan bahwa komunikasi musikal bersifat dua arah, menghubungkan penyaji dan audiens dalam dialog yang bersifat afektif dan intuitif.

Dengan demikian, musik dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang efektif, yang menjangkau aspek-aspek pengalaman manusia secara holistik. Ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan, menyentuh, dan memfasilitasi pemahaman bersama yang melampaui batasan bahasa dan latar budaya.

Respons tubuh terhadap musik sering kali muncul secara spontan dan alamiah. Ketika suatu komposisi mulai terdengar, baik dengan tempo cepat maupun lambat individu cenderung memberi tanggapan melalui gerakan fisik yang sederhana, seperti tepukan tangan, anggukan kepala, atau gestur lain yang mengikuti ritme. Musik tidak hanya membangkitkan emosi, tetapi juga mendorong keterlibatan fisik sebagai bagian dari pengalaman musikal yang utuh.

Dalam konteks ini, Alan P. Merriam mengemukakan bahwa musik mampu membangkitkan dan mengarahkan perilaku kolektif, serta mengundang respons jasmani yang sesuai dengan kebutuhan atau makna dari suatu momen tertentu. Musik, dengan demikian, bukan hanya hadir untuk dinikmati secara pasif, tetapi juga menciptakan ruang partisipasi aktif yang melibatkan tubuh dan indera secara menyeluruh.

Fenomena ini terlihat dalam pelaksanaan perayaan ibadah di lokasi penelitian, di mana jemaat secara alami menunjukkan keterlibatan fisik sebagai bentuk penghayatan. Meski tidak selalu terstruktur, ekspresi tersebut menjadi bagian dari dinamika spiritual kolektif, mencerminkan bahwa musik dalam ibadah tidak sekadar membentuk suasana, tetapi juga memfasilitasi keterhubungan emosional dan spiritual melalui gerak tubuh yang selaras.

Dalam penyelenggaraan ibadah, keberadaan musik memiliki posisi krusial bukan hanya sebagai pencipta atmosfer, melainkan juga sebagai sarana penyalur emosi yang kuat. Alan P. Merriam dalam *The Anthropology of Music* menyebut bahwa salah satu fungsi utama musik adalah membangkitkan dan menyampaikan emosi, baik bagi pelaku maupun pendengarnya. Ia menekankan bahwa musik mampu menggugah rasa pengagungan dalam konteks religius, menyampaikan kesedihan dalam lagu ratapan, menyalurkan kerinduan atau gairah dalam lagu cinta, membangkitkan semangat dalam lagu motivasi, hingga menciptakan kegembiraan dalam gerak tari.

Hasil pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa peran musik sebagai media ekspresi emosi terlihat sangat nyata. Lagu-lagu yang dibawakan bervariasi dari segi tempo, lirik, dan gaya penyajian, sehingga mampu membentuk suasana yang berbeda-beda sepanjang rangkaian ibadah. Perubahan tempo yang disusun secara dinamis mengarahkan jemaat untuk mengalami transisi emosional yang selaras dengan makna lagu, mulai dari suasana sukacita dan pengharapan hingga momen haru dan kontemplasi.

Para pelayan musik pun tidak hanya menampilkan lagu secara teknis, tetapi juga dengan penghayatan mendalam yang menjadikan musik sebagai bahasa emosional. Melalui nada dan irama, mereka menyampaikan pesan yang sering kali melampaui batasan verbal. Jemaat merespons dengan ekspresi spontan seperti ikut bernyanyi, bertepuk tangan, mengangguk, atau menunjukkan perubahan ekspresi wajah sesuai dengan atmosfer musikal yang dibangun. Pada beberapa bagian, ruang ibadah bahkan terasa begitu hening dan sakral saat lagu-lagu lambat dinyanyikan penuh penghayatan, atau sebaliknya menjadi penuh semangat ketika lagu-lagu bernuansa cepat dibawakan dengan energi yang kuat.

Struktur Musikal (Pemilihan Lagu, Dinamika, Respons Jemaat) Dalam Perayaan Paskah Nasional Di GBI Keluarga Besar Medan Plaza.

Struktur musikal dalam Perayaan Paskah Nasional di GBI Keluarga Besar Medan Plaza mencerminkan perencanaan liturgis yang matang, dengan menekankan keterkaitan antara pemilihan lagu, dinamika musikal, dan respons jemaat sebagai satu kesatuan pengalaman spiritual. Pemilihan lagu dilakukan secara selektif berdasarkan tema Paskah dan konteks ibadah nasional, yaitu “Damai Sejahtera di Tengah Keluarga Kita.” Lagu-lagu yang dipilih tidak hanya berasal dari tradisi GBI, melainkan juga mencakup lagu-lagu rohani populer dari berbagai denominasi, sehingga menjangkau jemaat dari latar belakang yang beragam secara inklusif (Yampolsky, 2020).

Dinamika musikal—meliputi variasi tempo, intensitas suara, dan perpaduan harmoni vokal dengan instrumen—dirancang untuk membangun alur emosional dalam ibadah. Dari lagu-lagu penyembahan yang kontemplatif menuju pujian yang penuh semangat, perubahan dinamika ini bertujuan menciptakan atmosfer spiritual yang progresif dan menggugah. Sejalan dengan pendapat Merriam (1964), dinamika musik dalam ibadah memfasilitasi pengalaman spiritual yang lebih mendalam melalui pemanfaatan struktur suara yang penuh makna.

Respons jemaat pun terlihat sangat aktif dan partisipatif. Jemaat tidak hanya menyanyi bersama, tetapi juga menanggapi musik dengan gerakan tubuh seperti tepuk tangan, berdiri, atau bahkan menangis dalam momen-momen reflektif. Respons ini menunjukkan bagaimana musik menjadi media komunikasi afektif antara jemaat dan pesan rohani yang disampaikan. Musik, dalam konteks ini, berfungsi sebagai mediator pengalaman emosional dan spiritual, seperti yang dikemukakan Becker (2004), bahwa musik membentuk ruang pertemuan sakral melalui resonansi emosional kolektif.

Selain aspek emosional, struktur musikal juga memberikan kenikmatan estetis melalui aransemen yang indah dan kualitas teknis yang tinggi. Suara vokal yang harmonis, perpaduan instrumen yang rapi, serta dukungan audio-visual yang profesional menjadikan momen musikal bukan hanya ibadah, tetapi juga persembahan seni rohani yang bermakna. Ini memperkuat posisi musik bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai elemen sentral dalam struktur liturgi yang berdaya estetika dan teologis tinggi.

Dengan demikian, pemilihan lagu yang inklusif, pengelolaan dinamika musikal yang sadar makna, dan respons jemaat yang aktif menjadi tiga komponen utama struktur musikal dalam perayaan ini. Ketiganya membentuk pengalaman ibadah yang menyeluruh dan bermakna—di mana musik tidak hanya mengiringi, tetapi membentuk dan memandu perjalanan spiritual umat dalam perayaan kebangkitan Kristus.

SIMPULAN

Perayaan Paskah Nasional di GBI Keluarga Besar Medan Plaza menunjukkan keterpaduan antara tata ibadah, ekspresi iman, dan struktur musikal yang mendalam. Tata

ibadah disusun secara sistematis dan tematis, dengan dukungan elemen musikal yang memperkuat suasana rohani di setiap tahap liturgi. Fungsi musik dalam perayaan ini berkembang melampaui sekadar pelengkap, menjadi sarana komunikasi iman, ekspresi emosi kolektif, serta jembatan yang mempersatukan jemaat dari berbagai latar belakang. Struktur musikal yang mencakup pemilihan lagu, dinamika penyajian, serta respons jemaat, turut membentuk pengalaman ibadah yang menyentuh, reflektif, dan membangkitkan semangat kebersamaan dalam perayaan kebangkitan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, J. (2004). *Deep Listeners: Music, Emotion, and Trancing*. Indiana University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Harris, M. (2017). Worship and music in Pentecostal churches. *Journal of Contemporary Religion*, 32(3), 451–467. <https://doi.org/10.1080/13537903.2017.1342297>
- Hornbostel, E. M. von. (1913). *The ethnology of African sound instruments*. Zeitschrift für Ethnologie, 45(4/5):690–707.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab: Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lubis, D., & Manurung, S. (2019). Dinamika emosi dalam musik gereja karismatik. *Jurnal Etnomusikologi Nusantara*, 5(1), 77–89.
- Malm, W. P. (1996). *Music Cultures of the Pacific, the Near East, and Asia* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Togar, Y. H. (2018). Komunikasi musik dalam ibadah gereja karismatik di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Kristiani*, 10(2), 123–135.
- Yampolsky, P. (2020). Southeast Asian Christian music: A localized global soundscape. *Ethnomusicology Forum*, 29(1), 45–61. <https://doi.org/10.1080/17411912.2020.1722956>